

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsumsi Ransum

Data konsumsi ransum puyuh umur 21-42 hari pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan konsumsi ransum puyuh umur 21-42 hari menurut perlakuan (gram/ekor/minggu)

| Perlakuan | Konsumsi Ransum |
|-----------|-----------------|
| P0 | 106,91 ± 2,78 |
| P1 | 106,44 ± 1,17 |
| P2 | 107,37 ± 1,62 |
| P3 | 109,09 ± 0,88 |

Keterangan : P0 (Ransum basal + 0% tepung kemangi), P1(Ransum basal + 1% tepung kemangi), P2 (Ransum basal + 2% tepung kemangi), P3 (Ransum basal + 3% tepung kemangi)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan tepung kemangi sampai taraf 3% dalam ransum puyuh umur 21–42 hari tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi ransum. Namun, jika dilihat secara angka semakin tinggi dosis penggunaan tepung kemangi ada kecenderungan meningkatkan konsumsi ransum. Konsumsi yang tidak berbeda nyata dikarenakan dosis penggunaan kemangi masih rendah sehingga kandungan senyawa bioaktif dalam kemangi belum dapat mempengaruhi palatabilitas ransum, kesehatan saluran pencernaan sehingga peran yang diharapkan dari senyawa tersebut belum optimal untuk mempengaruhi konsumsi ransum. Menurut Magdalena et al., (2013) flavonoid merupakan metabolit sekunder dari tanaman yang memiliki sifat antibakteri, sehingga dengan ditambahkan flavonoid dapat menyeimbangkan mikroflora usus, meningkatkan proses pencernaan pakan dan menambah nafsu makan.

Konsumsi ransum yang tidak pengaruh perbedaan yang nyata juga dipengaruhi oleh kandungan zat makanan terutama kandungan energi dalam ransum, pada penelitian ini kandungan energi ransum masing-masing perlakuan relatif sama. Hal tersebut menyebabkan konsumsi ransum cenderung sama dan tidak jauh berbeda. Menurut Lokapirnasari, (2017) kandungan energi dalam

ransum merupakan pembatas terhadap konsumsi ransum, apabila kebutuhan unggas sudah terpenuhi maka unggas akan berhenti mengkonsumsi ransum, semakin tinggi kandungan energi ransum akan mempengaruhi banyak sedikitnya ransum yang dikonsumsi.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Narulita et al., (2018) puyuh yang diberi ransum mengandung tepung azolla diperoleh konsumsi ransum sebesar 99,28–109,45 gram/ekor/minggu dengan rata-rata konsumsi ransum pada kontrol yaitu 99,28 gram/ekor/minggu dan tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Laksmi, et al (2015) puyuh yang diberi zat aditif cair buah naga merah dalam air minum diperoleh konsumsi ransum sebesar 109,48-110,95 gram/ekor/minggu dengan rata-rata konsumsi pada kontrol 109,48 gram/ekor/minggu.

4.2. Pertambahan Bobot Badan

Data pertambahan bobot badan puyuh umur 21 - 42 hari pada masing–masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rataan pertambahan bobot badan puyuh umur 21 – 42 hari menurut perlakuan (gram/ekor/minggu)

| Perlakuan | Pertambahan Bobot Badan |
|-----------|-------------------------|
| P0 | 18,44 ± 0,95 |
| P1 | 19,20 ± 0,64 |
| P2 | 19,40 ± 0,98 |
| P3 | 19,43 ± 1,03 |

Keterangan : P0 (Ransum basal + 0% tepung kemangi), P1(Ransum basal + 1% tepung kemangi), P2 (Ransum basal + 2% tepung kemangi), P3 (Ransum basal + 3% tepung kemangi)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan tepung kemangi sampai taraf 3% dalam ransum puyuh umur 21-42 hari tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pertambahan bobot badan puyuh. Namun, jika dilihat secara angka semakin tinggi dosis penggunaan tepung kemangi ada kecenderungan meningkatkan pertambahan bobot badan. Tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertambahan bobot badan dikarenakan konsumsi ransum (Tabel 6) tidak memberikan perbedaan pengaruh yang nyata sehingga pertambahan bobot badan yang diperoleh juga tidak memberikan perbedaan pengaruh yang nyata. Menurut

Fadilah (2005) salah satu yang mempengaruhi besar kecilnya pertambahan bobot badan ternak adalah konsumsi pakan dan terpenuhinya kebutuhan zat makanan,

Tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertambahan bobot badan juga dikarenakan dosis penggunaan kemangi yang masih rendah sehingga senyawa bioaktif yang terkandung dalam kemangi seperti minyak atsiri, saponin, tanin dan flavonoid yang bersifat anti bakteri yang diharapkan dapat mempengaruhi pertambahan bobot badan, namun belum dapat bekerja secara optimal. Nasution, et al (2014) senyawa fitokimia seperti saponin, tanin, dan flavonoid yang bersifat antimikroba yang fungsinya menekan jumlah bakteri patogen sehingga penyerapan zat makanan lebih baik dan berdampak terhadap pertambahan bobot badan.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan hasil penelitian Narulita, et al (2018) puyuh yang diberi ransum mengandung tepung azolla diperoleh pertambahan bobot badan sebesar 16,97 – 18,45 gram/ekor/minggu dengan rata-rata pertambahan bobot badan pada kontrol yaitu 16,97 gram/ekor/minggu dan tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Florana, et al (2017) puyuh umur 21-35 hari yang diberi ransum mengandung bawang putih dan jintan diperoleh pertambahan bobot badan sebesar 17,94-22,55 gram/ekor/minggu dengan rata-rata pertambahan bobot badan pada kontrol 17,94 gram/ekor/minggu.

4.3. Konversi Ransum

Data konversi ransum puyuh umur 21 – 42 hari pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rataan konversi ransum puyuh umur 21 – 42 hari menurut perlakuan

| Perlakuan | Konversi Ransum |
|-----------|-----------------|
| P0 | 5,81 ± 0,24 |
| P1 | 5,55 ± 0,21 |
| P2 | 5,54 ± 0,22 |
| P3 | 5,63 ± 0,29 |

Keterangan : P0 (Ransum basal + 0% tepung kemangi), P1(Ransum basal + 1% tepung kemangi), P2 (Ransum basal + 2% tepung kemangi), P3 (Ransum basal + 3% tepung kemangi)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan tepung kemangi sampai taraf 3% dalam ransum puyuh umur 21-42 hari tidak berpengaruh nyata

($P > 0,05$) terhadap konversi ransum. Konversi ransum yang paling baik pada penelitian dicapai pada perlakuan P2 yaitu 5,54. Angka konversi ransum menunjukkan bahwa pakan yang dikonsumsi digunakan untuk mendapatkan setiap gram pertambahan bobot badan. Menurut Nasution, et al (2014) konversi ransum berkaitan dengan jumlah konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan, karena konversi ransum merupakan kemampuan ternak mengubah satuan ransum menjadi satuan bobot badan.

Faktor yang mempengaruhi konversi ransum adalah zat makanan yang terkandung di dalam ransum dan bobot badan. Menurut Amrullah (2006) faktor yang mempengaruhi konversi ransum adalah kualitas ransum, konsumsi ransum serta bobot badan ternak. Selain itu, penambahan tepung kemangi dalam ransum ditujukan untuk mengurangi jumlah mikroba yang ada di dalam saluran pencernaan. Berkurangnya jumlah mikroba diharapkan mampu memberikan nilai konversi yang lebih baik dengan cara membunuh maupun menghambat laju pertumbuhan bakteri dalam saluran pencernaan. Namun, konversi ransum pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh perbedaan yang nyata setiap peningkatan dosis penggunaan kemangi. Hal ini menunjukkan bahwa peran yang diharapkan dari penambahan kemangi belum dapat bekerja secara optimal sehingga konversi ransum tidak berbeda. Hal ini dapat disebabkan dalam proses pengolahan kemangi menjadi tepung dilakukan penggilingan yang menyebabkan panas sehingga senyawa aktif kemangi berkurang.

Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Narulita, et al (2018) pada puyuh diberi tepung azolla dalam ransum diperoleh konversi ransum 5,85 – 6,03 dengan rata-rata konversi ransum pada kontrol yaitu 5,85 dan hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Pratama, et al (2020) puyuh yang diberi ransum yang mengandung tepung daun ubi diperoleh konversi ransum 4,67-5,42 dengan rata-rata konversi ransum pada kontrol yaitu 4,67. Menurut Lokarpirnasari (2017) rasio konversi ransum puyuh berkisar 3,3-4,9

4.4. Umur Bertelur Pertama Puyuh

Data umur bertelur pertama puyuh pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rataan umur bertelur pertama puyuh menurut perlakuan (hari)

| Perlakuan | Umur |
|-----------|-----------|
| P0 | 48 ± 1,00 |
| P1 | 48 ± 0,84 |
| P2 | 50 ± 1,34 |
| P3 | 49 ± 1,79 |

Keterangan : P0 (Ransum basal + 0% tepung kemangi), P1(Ransum basal + 1% tepung kemangi), P2 (Ransum basal + 2% tepung kemangi), P3 (Ransum basal + 3% tepung kemangi)

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penggunaan tepung kemangi sampai taraf 3% dalam ransum puyuh tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap umur bertelur pertama puyuh. Hal ini dikarenakan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan yang diperoleh pada penelitian tidak memberikan perbedaan pengaruh yang nyata sehingga belum dapat mempercepat umur bertelur pertama puyuh. Faktor yang dapat mempengaruhi umur bertelur pertama puyuh yaitu konsumsi ransum serta tercapainya bobot badan yang ideal untuk masak kelamin bagi puyuh. North dan Bell (1990) menyatakan bahwa keadaan yang mempengaruhi lamanya dewasa kelamin dan mulai masuk pada tahapan bertelur disebabkan karena faktor makanan dan bobot badan. Lambatnya umur bertelur pertama puyuh pada penelitian ini dapat disebabkan karena pengaruh genetik dan umur induk sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan umur dewasa kelamin turunannya. Menurut Zainuddin dan Syahrudin (2012) lambatnya umur induk bertelur berkaitan dengan genetik dari puyuh yang dipelihara

Hasil penelitian ini lebih cepat dibandingkan dengan hasil penelitian Narulita, et al (2018) pada puyuh di beri tepung azolla dalam ransum di peroleh umur bertelur pertama pada umur 52- 57 hari dengan rataan umur bertelur pertama pada kontrol yaitu 55,6 hari. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan penelitian Sumadja et al., (2018) pada puyuh yang diberi ransum mengandung bentonit diperoleh umur bertelur pertama pada umur 48,8-51,6 hari dengan rataan umur bertelur pertama pada kontrol yaitu 50 hari.